

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalaluddin Rakhmat (1991: 57) mengungkapkan bahwa umat Islam selama ini cenderung keliru mengartikan ibadah dengan membatasi kepada ibadah-ibadah ritual saja. Betapa banyak umat Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah mahdhah, sementara di sisi lain mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita oleh saudara-saudara mereka sendiri. Begitu banyak orang kaya yang begitu khusyu meratakan dahinya di atas sajadah, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu digerogeti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan rupiah bahkan milyaran rupiah dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan dan bahkan jutaan anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolahnya!''.

Pada bagian lain, Jalaluddin Rakhmat (1991: 103) mengungkapkan:

''Pernahkan anda melihat di layar televisi, bayi-bayi kurus tergelek, perut kembung, mata cekung, tulang iga yang mencuat, dan batok kepala yang tampak membesar. Di samping mereka, wanita-wanita meraung, dan anak-anak yang masih hidup perlahan-lahan beringsut seperti menjemput mati. ---- Anda mendengar seorang anak remaja masuk ke dalam mesin penggilingan. Tubuh kecilnya tercabik-cabik. Seharusnya memang ia tidak berada di pabrik, tetapi di sekolah. Pada punggungnya, sepatutnya tidak dionggokkan karung kasar yang berat, akan tetapi tas sekolah yang sarat dengan buku. Semua itu harus ia jalani, karena ia miskin, Kemiskinan memang tidak menyebabkan anda hina, akan tetapi yang pasti kemiskinan membuat anda menderita. Boleh jadi kemiskinan tidak menghalangi orang untuk berbahagia, tetapi kemiskinan jelas mengurangi kualitas hidup anda''.

Kemiskinan dan kelaparan yang digambarkan Jalaluddin Rakhmat (1991)

di atas, bukan saja terjadi di negeri orang, akan tetapi merambah ke berbagai belahan dunia, tidak terkecuali negeri pertiwi Indonesia. Memang benar, tidak sedikit orang di Indonesia hidup dengan melimpah dan berpoya ria, akan tetapi tidak sedikit pula orang yang tidak pernah peduli terhadap saudaranya yang masih bergelut melawan kemiskinan dan kelaparan.

Islam tidak mengajarkan sistem hidup individualistik, akan tetapi hidup di antara satu muslim dengan muslim lainnya harus seperti satu bangunan, satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh badanpun akan dirasa sakit. Begitu pula, kehidupan manusia di antara sesamanya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan di antara yang satu dengan lainnya. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong di antara sesama. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

Ibadah zakat sebagai salah satu rukun Islam mengandung nilai kepedulian di antara sesama, tanggung jawab, dan amanah akan tumbuh dalam diri setiap muslim. Harta yang dimiliki, tidak lebih hanyalah sekedar titipan dari Allah yang pada gilirannya akan diambil kembali oleh Pemiliknya, Allah Rabbul 'Alamin. Seorang muslim menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki ada hak atau bagian saudaranya yang miskin. Betapa tercelanya manusia yang mementingkan dirinya sendiri di tengah-tengah kesengsaraan saudaranya yang

hidup di bawah garis kemiskinan.

Syech Ali Ahmad (1961: 168) mengungkapkan bahwa: 1) menunaikan zakat merupakan pertolongan bagi kaum yang lemah, 2) zakat dapat membersihkan jiwa si muzakki dari berbagai kotoran dosa, serta membersihkan akhlak buruk, diganti dengan akhlak mulia, serta terhindar dari penyakit pelit dan kikir, dan 3) Allah menganugrahkan nikmat harta kepada kelompok orang kaya, dan mensyukuri nikmat yang Allah anugrahkan merupakan kewajiban mutlak baik secara syar' i maupun akal sehat. Menunaikan dan memberikan zakat kepada orang-orang fakir merupakan bagian integral dari mensyukuri nikmat Allah.

Moh. Djawad Dahlan (2003 b.: 8) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sekitar kita, terlihat fenomena orang yang kesalehan ritualnya sangat tinggi (rajin shalat, shaum wajib dan sunnat, haji dan umrah berulang kali), akan tetapi membiarkan kemiskinan merajalela. Bahkan nampak jelas bahwa orang itu seakan-akan mati rasa terhadap penderitaan orang di sekelilingnya.

Memang benar. Islam mengakui hak milik individu atas harta yang diperoleh. Akan tetapi Islam mengajarkan bahwa setiap harta yang diperoleh, ada hak atau bagian orang lain yang wajib segera diberikan.

Muchtar Sadili dalam Media Indonesia, terbitan 20 November 2003 mengungkapkan bahwa:

"Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan tantangan berat yang harus dijawab oleh pemeluk agama Islam. Hemat saya, fungsi agama dalam bingkai post-dogmatis semakin mendesak untuk dipikirkan agar penganut agama tidak saja diiming-iming oleh proyeksi kehidupan yang bahagia di hari kelak, akan tetapi dapat membuahkan aksi sosial yang konkrit bagi kemanusiaan yang universal. Artinya, pranata keagamaan yang selama ini diyakini, harus mengalami obyektifikasi untuk merespons peristiwa kemanusiaan yang selalu saja muncul ke permukaan".

Sebenarnya, respons Islam atas kemiskinan masyarakat terlihat pada penentuan zakat sebagai rukun Islam yang harus dipegang teguh, diyakini, dan dilaksanakan oleh setiap muslim. Jika ibadah shalat merupakan ibadah yang bersifat individual sebagai wujud keta'atan terhadap Allah Swt., maka ibadah zakat merupakan wujud keta'atan kepada Allah Swt. yang bersifat sosial dengan cara menyisihkan kelebihan harta, walaupun zakat bukan satu-satunya alternatif atau cara untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Dalam ibadah zakat, terkandung nilai strategis yang dapat mengembalikan mentalitas manusia agar mencintai, menyayangi, menghargai dan menyantuni saudaranya yang tergolong fakir dan miskin sebagai tanggung jawab sosial. Muchtar Natsir (1978: 80) mengungkapkan bahwa ibadah zakat merupakan kerahiman dari seseorang kepada orang lain. Setiap kerahiman, biasanya akan disudahi dengan rasa kasih sayang dan cinta di antara satu dengan lainnya. Itulah sebabnya, orang Islam yang kaya raya, seolah-olah hidupnya diperkaitkan oleh zakat dengan saudaranya yang miskin.

Pendidikan zakat yang mampu membentuk pribadi bertanggung jawab sosial, sebenarnya telah, sedang dan selalu dilakukan oleh banyak orang-orang desa yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota. Para orang tua di pedesaan sudah terbiasa apabila waktu membayar zakat fitrah di bulan Ramadhan, menyuruh putra-putrinya untuk mengantarkan zakat fitrah ke Pak Kyai atau Pak Usyadz.

Bagi warga masyarakat kampung Cijati, Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, sudah merupakan kebiasaan bahwa membayar zakat fitrah di bulan suci Ramadhan melibatkan anak-anak mereka. Sang ayah atau

ibu menyuruh anaknya untuk mengantarkan zakat fitrah berupa beras kepada Pak Kyai atau Pak Ustadz di Mesjid ataupun di Majelis Ta'lim. Dengan kopiah di kepala dan sarung yang dililitkan pada pinggang, sang anak dengan senang hati membawa beras dikelek atau disuhun (bahasa Sunda Daerah setempat) ke rumah Kyai atau Ustadz bersama kawan-kawannya. (Wawancara dengan H. Agus, tokoh masyarakat yang sekaligus Ketua BPD Desa Cijati, tanggal 08 Juni 2004).

Di kampung Batununggal, Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta yang jauh dari kehidupan kota, kebiasaan anak-anak berusia empat sampai dua belas tahun, sebelum tiba waktu magrib sudah mulai berdatangan ke Mesjid dengan pakaian sarung dan kopiahnya. Setiba di Mesjid, suara bacaan *shalawat dan pupujian* terdengar dilantunkan anak-anak kampung tersebut. Selesai shalat magrib berjamaah, mereka berebut mengambil Kitab Suci Al-Qur'an. Juz Amma, lalu membuat formasi keliling, dan Pak Ustadznya, duduk di tengah-tengah para santri. Lalu secara bergantian, santri belajar membaca Al-Qur'an, lalu hafalan bacaan shalat. Kegiatan dimaksud berlangsung sampai shalat 'isya berjamaah. Ba'da shalat 'isya, giliran santri usia 12 hingga 16 tahun yang belajar kepada Kyai. Dengan formasi setengah lingkaran, para santri belajar kitab *Safinatun Naja*, *Jurumiyah*, dan *Sharaf Kailai*. Subhanallah!, Indah dan sejuk rasanya bagi orang yang melihat pemandangan itu. (Pengamatan langsung pada tanggal 09 dan 10 Juni 2004).

Pemandangan serupa, terjadi di kampung Tegaljunti, Tegalmunjul Kecamatan Purwakarta. Pada setiap sore, ba'da 'ashar, anak-anak usia empat sampai dua belas tahun mulai berdatangan ketika suara adzan 'ashar

dikumandangkan di Tajug (Mushalla) Nurus Sa'adah. Selesai shalat 'ashar berjama'ah, para santri itu bergegas menuju Majlis Ta'lim yang letaknya berdampingan dengan rumah Ustadz Asep Sobandi, S.Ag. Setiba di Majelis Ta'lim, para santri cilik itu mengambil tempat duduk. Dengan pakaian jilbabnya, anak perempuan duduk di sebelah kiri, dan anak laki-laki dengan kopiah dan sarungnya berderet di sebelah kanan, Mulailah terdengar bacaan do'a belajar yang dilantunkan dengan suara nyaring "*Allahummafah 'alainaa Hikmataka Wanshur 'alainaa Min Khazaaini Rahmatika Ya Arhamar Raahimin*". Lalu membaca Surat Al-Fatihah bersama. (Pengamatan langsung tanggal 20 sampai dengan 24 Juni 2004)

Sesepuh Pondok Pesantren Darul 'Ilmi Desa Batununggal, KH. Shaleh yang didampingi putranya, KH. Saeful Millah (wawancara tanggal 10 Juni 2004) mengungkapkan bahwa "kebiasaan ini merupakan pelatihan bagi para santri, agar kelak menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia, memiliki sifat kasih sayang, dermawan, dan toleran. Coba lihat, tadi sore!, mereka terbiasa masak sendiri, dan makan berjamaah. Bukan piring yang bagus dan gelas yang mengkilat mereka gunakan, tetapi eblek (ceper yang terbuat dari plastik). Inilah model pembelajaran yang kami lakukan. Makanya, sulit dibuktikan ada orang yang berasal dari santri, hidupnya serakah, takabbur dan kikir."

Pembiasaan yang dilakukan para santri di bawah asuhan Kyai dan ustadznya benar-benar menggambarkan kehidupan yang sangat sederhana, akan tetapi terkandung makna esensial, yakni pelatihan, dan pembiasaan yang dilakukan para Kyai dan Ustadz melalui suri tauladan, sehingga terwujudlah

kehidupan yang rukun dan damai, serta saling menolong di antara sesama, tidak saling menyakiti. Kehidupan seperti inilah yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Umum.

Abdul Aziz Wahab yang disunting Rohmat Mulyana (1999: 09) mengungkapkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Umum adalah membentuk warga negara yang baik. Sementara Rochman Natawidjaja mengungkapkan bahwa misi dan tujuan Pendidikan Umum mempersiapkan manusia yang bahagia dan sejahtera, dan Mohamad Djawad Dahlan sendiri lebih berorientasi kepada QS. Al-Qashash ayat 71 dan 72, dan beliau (Rohmat Mulyana; 1999: 13) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang menarik untuk menjadi garapan dalam Pendidikan Umum, yakni 1) *qolbun qoswatun*, 2) *qolbun naasiyun*, dan 3) *qolbun salimun* atau *qolbun wahdanivyun* (manusia yang berwawasan sangat luas). Beliau, mengutip hadits Rasulullah Saw., yang mengungkapkan bahwa ada tiga ciri cendikiawan atau orang yang memiliki sikap ilmiah, yakni: a) *hilmun*, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun, b) *waro'*, yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat, dan c) *husnul khuluq*, yaitu berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia.

Nursyid Sumaatmadja (2002: 120) mengungkapkan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin menjadi manusia seutuhnya, manusia yang manusiawi, manusia yang berkepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, dan kelemahan manusia yang paling dasar dan menyebabkan dirinya



bertumpas pada jurang kenistaan adalah kepicikan dan kesempitan pikirnya baik berupa kesombongan, mementingkan diri sendiri, ketamakan, kecerobohan, dan sejenisnya.---- Melalui proses kegiatan kependidikan, khususnya Pendidikan Umum, kita berupaya mewujudkan manusia yang memahami, menyadari, dan menghayati pentingnya akhlak mulia dalam menanggulangi masyarakat yang sedang sakit, penuh dengan masalah, gangguan, tantangan, hambatan, dan persaingan tak sehat yang menimbulkan ketidakpastian serta multikrisis.

Jalaluddin Rakhmat (1994: 264) menceritakan sekelumit kisah tentang tanggung jawab Baginda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

“Di suatu hari Baginda Rasulullah Saw., pergi ke pasar untuk membeli pakaian. Hampir saja masuk pasar, Rasulullah Saw. menemukan seorang yang sedang menangis. Ketika ditanya oleh Rasulullah Saw., orang itu mengatakan bahwa dirinya disuruh oleh majikannya untuk berbelanja. Namun uangnya hilang satu dirham. Mendengar jawaban itu, Baginda Rasulullah Saw. mengganti uang si budak yang hilang itu. Kemudian, Rasulullah Saw. masuk ke pasar, dan membeli pakaian yang dibutuhkannya. Namun, ketika ke luar, ditemukannya seorang mansia yang hamir telanjang, Orang itu berkata kepada Rasulullah Saw.: “Siapa yang mau memberikan pakaian kepadaku, mudah-mudahan Allah Swt. akan memberikan pakaian pada hari qiamah nanti”. Lalu kain yang baru saja dibeli oleh Rasulullah Saw. diberikan kepada orang itu. Kemudian Rasulullah Saw. ke luar pasar. Tetapi ketika baru saja ke luar, orang yang ditemukannya pertama kali menangis lagi, dan ketika ditanya, orang itu menjawab: “Ya Rasulullah Saw. saya pulang terlambat, dan majikan saya akan marah”. Waktu itu pula Baginda Rasulullah Saw. mengantarkan orang itu ke rumah majikannya.-----Setelah diceritakan tentang kesulitan sang budak oleh Rasulullah Saw. kepada majikannya, sang majikan budak itu merasa terkesan dengan kebaikan Rasulullah Saw., dan selang beberapa hari, sang majikan itu membebaskan budaknya. Mendengar berita itu, Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya seraya bersyukur dan berdo’a kepada Allah: “Ya Allah, belum pernah ada dua dirham yang penuh berkah seperti dua dirham pada hari ini”.

Dari sekelumit kisah Baginda Rasulullah Saw. di atas, ada nilai pendidikan yang amat berharga, yakni sikap senang menolong sesama hamba Allah.

Sikap ta'awun atau saling menolong yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. merupakan salah satu identitas muslim yang wajib dijunjung tinggi dan dipribadikan, sebab hanya dengan saling menolong secara baik dan benar, segala urusan yang dihadapi sesama muslim akan mudah diselesaikan. Sikap senang menolong sesama merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial, dan sebagai manifestasi keimanan dan ketaqwaan seorang muslim.

Pendidikan zakat di sekolah pada dasarnya merupakan pembiasaan agar para siswa memiliki sikap senang menolong sesama, dan senang memberi sebagai wujud tanggung jawab sosial". Ungkap Sumiaty, guru kelas II Sekolah Dasar Negeri Jendral Sudirman VIII (selanjutnya disingkat SDN. Jend. Sudirman VIII), sementara Ida Hidayah guru kelas V, mengungkapkan bahwa pada setiap bulan Ramadhan, kami para guru yang dimotori Bapak Kepala Sekolah mengajak para siswa untuk membayar zakat di sekolah dengan tujuan sebagai pelatihan dan pembiasaan agar para siswa kami, kelak menjadi manusia yang senang memberi, tidak pelit. (Wawancara tanggal 20 Juni 2004).

Syech Ali Ahmad Al-Jarjawi (1961:168) mengungkapkan bahwa: 1) menunaikan zakat merupakan pertolongan bagi kaum yang lemah, 2) zakat dapat membersihkan jiwa si muzakki dari berbagai kotoran dosa, serta membersihkan akhlak buruk, diganti dengan akhlak mulia, serta terhindar dari penyakit pelit dan kikir, dan 3) Allah menganugrahkan nikmat harta kepada kelompok orang kaya, dan mensyukuri nikmat yang Allah anugrahkan merupakan kewajiban mutlak baik secara syar'i maupun akal sehat. Menunaikan dan memberikan zakat kepada orang-orang fakir merupakan bagian integral dari



mensyukuri nikmat Allah.

Islam tidak mengajarkan sistem hidup individualistik, akan tetapi hidup di antara satu muslim dengan muslim lainnya harus seperti satu bangunan, satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh badanpun akan dirasa sakit. Begitu pula, kehidupan manusia di antara sesamanya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan di antara yang satu dengan lainnya. Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, seia-sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, dan saling menolong di antara sesama. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan.

Ahmad Mustafa Al-Maragi (1365 H. Jld. IV, Juz 11: 16) mengungkapkan bahwa :

”di dalam ibadah zakat terkandung nilai-nilai ruhaniah seperti sifat kasih sayang, dermawan, rasa tanggung jawab Ilahiyah dan Insaniyah, serta akan terhindar dari sifat-sifat terkutuk seperti rasa sombong, kikir, riya, dan angkuh. Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah/09: 103, mengandung maksud bahwa dengan ibadah zakat, manusia akan bersih jiwanya dari dosa dan penyakit kikir, serakah, serta tidak peduli terhadap sesama, dengan zakat pula manusia akan terangkat derajatnya dengan berbuat amal kebajikan, sehingga pada gilirannya, manusia akan berbahagia dunia dan akhirat”.

Ibadah zakat mengandung nilai kepedulian di antara sesama, rasa tanggung jawab, dan amanah akan tumbuh dalam diri setiap muslim. Harta yang dimilikinya, tidak lebih hanyalah sekedar titipan dari Allah yang pada gilirannya akan diambil kembali oleh pemiliknya, Allah Rabbul `Alamin. Seorang muslim

menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki ada hak atau bagian saudaranya yang miskin. Betapa tercelanya manusia yang mementingkan dirinya sendiri di tengah-tengah kesengsaraan saudaranya yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Berangkat dari pemikiran dan temuan-temuan di atas, kajian ini mengemukakan pandangan para mufassir dan ahli pendidikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah zakat dengan judul: "Nilai-nilai Paedagogis Ibadah Zakat dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial (Studi Analisis tentang Personalisasi Ibadah zakat dalam Bermasyarakat)".

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan pembayaran zakat umumnya di kota, terutama, para pegawai negeri sudah tidak lagi menyuruh anak-anaknya untuk mengantarkan zakat ke rumah Kyai atau Ustadz, karena zakatnya sudah dipotong di kantor, bahkan cukup mengangkat gagang telpon agar pengurus zakat datang ke rumah.

Pelaksanaan pembayaran zakat dimaksud, bukan tidak shah menurut syara', akan tetapi mengakibatkan pendangkalan nilai pendidikan atau pembiasaan bagi anak-anak yang dahulu diberi tanggung jawab.

Sejak tahun 1997 sampai sekarang, para guru SDN. Jend. Sudirman VIII pada setiap bulan Ramadhan mengajak para siswanya untuk membayar zakat fitrah di sekolah. Para guru melibatkan siswa untuk belajar bagaimana cara menghimpun atau memungut dan menerima zakat fitrah, lalu bagaimana cara mendistribusikannya.

Suparno, kepala SDN. Jend. Sudirman VIII Purwakarta, mengungkapkan bahwa pada setiap Ramadhan, kami mengajak para siswa untuk membayar zakat fitrah melalui Panitia Sekolah. Setelah terhimpun, dana zakat dimaksud 50 persennya diserahkan kepada Panitia BAZ Kelurahan untuk diteruskan ke BaZIS Kabupaten, sedangkan sisanya yang 50 persen didistribusikan untuk para siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu. Di samping zakat fitrah, kami beserta guru-guru menganjurkan para siswa untuk belajar bershadaqah. Pembiasaan ini, dilakukan untuk mendidik para siswa agar kelak menjadi manusia yang suka bersyukur atas nikmat Allah Swt., gemar bershadaqah untuk menolong orang lain, tidak pelit, dan tidak sombong kalau nanti sudah dewasa. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN. Jend. Sudirman VIII, tanggal 22 Juni 2004).

Pendidikan zakat yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Cijati, Tegalsari, dan para guru SD Negeri Jendral Sudirman VIII Purwakarta sebagaimana diungkap di atas hakikatnya membelajarkan kebiasaan agar anak-anak dan atau para siswa mempunyai sikap kepedulian sosial, kasih dan sayang, tidak mempunyai sikap pelit, serakah, dan sombong.

Pembiasaan yang dilakukan Kepala SDN. Jend, Sudirman VIII dan warga masyarakat kampung Cijati dan Batunumpang, hakikatnya adalah proses Pendidikan Umum yang bertujuan agar peserta didik, di samping mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh. Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (1993) mengungkapkan bahwa apabila kepribadian seseorang sudah kokoh, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor

yang datang dari luar, serta akan bertanggung jawab atas berbagai ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya apabila kepribadian seseorang lemah, ia tidak akan mempunyai kepercayaan diri dan akan mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Mohamad Djawad Dahlan (2000: 32) mengungkapkan:

”Mudah-mudahan kita semua dapat merasakan penderitaan mereka (orang-orang fakir dan miskin) sehingga tergerak mengulurkan tangan membantunya. Alhamdulillah, di sini kita masih dapat tertawa gembira di hari lebaran. Di sini kita masih dapat bersillaturrahmi tanpa rasa khawatir. Di sini kita masih dapat bercengkrama dengan sesama anggota keluarga, tetangga bahkan pergi berziarah ke tempat jauh, mudik bersama keluarga. Di sana, di Maluku, dan Ambon, hari-hari nyaris terjadi insiden yang mengerikan. Orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya, Anak-anak, para remaja selalu mengalami kecemasan menghadapi masa depan yang terasa suram. Sekolah sudah lama mereka tinggalkan. Ramadhan ini memang sarat akan keprihatinan. Prihatin karena begitu banyak permasalahan bangsa yang harus segera diselesaikan. Prihatinkarena merajalelanya kemaksiatan dan kemungkaran. Prihatin karena menyebarluasnya NARKOBA yang telah melanda berbagai usia, termasuk anak-anak SD dan TK. Prihatin karena timbulnya berbagai bencana, seperti gempa, longsor, banjir, kebakaran dan kecelakaan”.

Berangkat dari uraian di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna zakat menurut pandangan para mufassir dan pakar pendidikan ?
2. Apa pendapat para mufassir tentang perintah ibadah zakat terhadap manusia muslim?

3. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam ibadah zakat serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari?, dan
4. Bagaimana pendapat mufassir dan pakar kependidikan tentang nilai-nilai yang seyogyanya dibentuk melalui perintah mensejahterakan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pedoman bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan tanggung jawab sosial anak melalui pengembangan nilai-nilai paedagogis yang terkandung dalam ibadah zakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diungkap tentang:

1. Makna ibadah zakat menurut pandangan para mufassir dan pakar pendidikan
2. Pendapat para mufassir tentang perintah zakat kepada manusia muslim,
3. Pendapat para pakar pendidikan tentang nilai-nilai paedagogis yang terkandung dalam ibadah zakat, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari
4. Pendapat mufassir dan pakar kependidikan tentang nilai-nilai yang seyogyanya dibentuk melalui perintah mensejahterakan masyarakat

D. Manfa`at Penelitian

Ada dua manfa`at yang didapat dari penelitian ini, yakni :

1. Manfa`at dari sudut teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfa`at bagi kalangan akademisi sebagai motivator dalam pengkajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah mahddah, di antaranya nilai pendidikan dalam

ibadah shalat, shaum, dan ibadah haji

2. Manfa`at dari sudut praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan motivasi kepada para orang tua, dan para pendidik di sekolah dalam menanamkan tanggung jawab sosial melalui pembinaan dan pembiasaan melaksanakan zakat, infaq, dan shadaqah.
- b. Sebagai pedoman bagi para pendidik dalam meningkatkan tanggung jawab sosial anak melalui pengembangan nilai-nilai paedagogis ibadah zakat.
- c. Sebagai masukan atau kontribusi kepada para pengelola BaZIS (Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah), sehingga dalam tugasnya tidak terbatas pada pengumpulan, dan pendistribusian hasil zakat, melainkan memberikan sosialisasi makna esensi zakat dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, (*Descriptive Research*) yakni metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang berlangsung; membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Winarno Sarakhmad:1980, D. Sjudjana: 2003; Sumadi Suryabrata: Cet. V, 1989). Sedangkan pendekatannya adalah *kualitatif*, yaitu penelitian yang bukan mengutamakan kuantifikasi, menggunakan pendekatan konstruktivis, naturalistik, pendekatan interpretatif, post-positivist atau post modern perspective, dengan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empirik (D. Sudjana: 2003: 8).

Moh. Nazir (1999: 68) mengungkapkan bahwa:” metode kualitatif, adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan analisa perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empirik, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkannya, dan pengumpulan data dan analisa datanya berjalan pada waktu yang bersamaan”.

Bachruddin Musthafa yang megantarkan buku A. Chaedar Alwasilah (2003: 26) mengungkapkan bahwa istilah penelitian *kualitatif* digunakan sebagai istilah pembungkus yang meliputi sejumlah strategi penelitian yang sama-sama memiliki sejumlah sifat tertentu, diambil dari serangkaian asumsi yang saling berhubungan yang bersifat khas paradigma penelitian kualitatif.

F. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang hikmah zakat, pengalaman-pengalaman pendidikan zakat baik yang diterima dan ataupun diterapkan oleh para Kyai, Ustadz, guru di sekolah kepada santrinya, serta pengalaman pendidikan zakat yang dilalukan masyarakat sekitar yang terjangkau oleh si peneliti.

Lexy J. Moleong (1997: 112) mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *vidio/oudo tapes*, pengambilam *foto*, atau *film*. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang

berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

G. Definsi Operasional

Dalam kajian ini terdapat istilah-istilah yang dianggap perlu dijelaskan maknanya guna memenuhi rambu-rambu penelitian dan memahami makna yang dimaksud dalam naskah penelitian.

1. Nilai-nilai Paedagogis Ibadah Zakat, mengandung makna sesuatu ide atau konsep yang diperoleh melalui pendidikan baik berbentuk prinsip, norma kehidupan yang harus dipegang dan ataupun pedoman yang harus diperbuat.
2. Tanggung Jawab Sosial, mengandung makna sikap berani memikul resiko yang dibebankan oleh masyarakat, wujudnya adalah: a) selalu bertindak arif, efisien, efektif, dan memberi manfa`at kepada orang lain, dan b) menghapus perilaku negatif yang ada dalam diri, sehingga selalu bersikap hati-hati dalam bertindak.
3. Personalisasi Ibadah Zakat dalam Bermasyarakat, mengandung makna suatu proses menjadikan nilai-nilai pendidikan dalam perintah mengeluarkan harta benda menjadi kebiasaan, atau tindakan yang nyata.

Dari pengertian di atas, nilai-nilai paedagogis ibadah zakat dalam meningkatkan tanggung jawab sosial (studi analisis tentang personalisasi ibadah zakat dalam bermasyarakat), mengandung arti nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah zakat yang dapat dipribadikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan menunaikan ibadah zakat, manusia dapat membentuk pola hidup bermasyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Kesejahteraan dalam bentuk lahiriyah, manusia akan terbebas dari kemiskinan, dan dalam bentuk bathiniyah, manusia akan bebas dari sifat-sifat tercela seperti sifat takabbur, riya, pelit, serakah, dan diganti dengan sifat-sifat terpuji, seperti sikap yang ramah, santun, kasih sayang, derma, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

